

**Agama Sebagai Arena Konflik dan Kekuasaan:  
Analisis Genre, Representasi, dan Struktur Soap Opera  
dalam Series “Bidaah” Season 1**

**Religion as an Arena of Conflict and Power:  
An Analysis of Genre, Representation, and Soap Opera Structure  
in the Series “Bidaah” (Season 1)**

**Fany Dwi Nanda**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[fannydwinandafdn@gmail.com](mailto:fannydwinandafdn@gmail.com)

**Ima Khotimatunnisa**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[ima.khotimatunnisa@gmail.com](mailto:ima.khotimatunnisa@gmail.com)

**Muhammad Ihsan Mauludin**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[ihsanmauludin15@gmail.com](mailto:ihsanmauludin15@gmail.com)

**Dono Darsono**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[danodarsono2727@gmail.com](mailto:danodarsono2727@gmail.com)

---

Received: 19-05-2026

Revised: 10-06-2026

Accepted: 05-07-2026

---

***Abstract***

*The purpose of this study is to conduct a textual analysis using coding techniques. This article aims to explain Christine Gledhill's theoretical framework on genre, representation, and soap opera, analyze how these three elements work in the Bidaah series, and discuss the implications of these findings in the context of the relationship between media and religion in contemporary popular culture. The results of this study have shown that the Bidaah Season 1 series is an analytically rich media text to examine how genre, representation, and soap opera structure work in an integrated manner in producing meaning. The findings of this study confirm Gledhill's central argument that popular media does not simply reflect social reality, but actively constructs it through specific mechanisms of genre, representation, and narrative structure. In the context of religious content, this construction has significant implications for how audiences understand and respond to religious issues in their social lives.*

**Keywords:** Religion, Conflict, Power

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini melakukan analisis tekstual dengan teknik *coding*. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kerangka teori Christine Gledhill tentang genre, representasi, dan soap opera, menganalisis bagaimana ketiga elemen tersebut bekerja dalam series Bidaah, dan

mendiskusikan implikasi temuan tersebut dalam konteks relasi antara media dan agama dalam budaya populer kontemporer. Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa series Bidaah *Season 1* merupakan teks media yang kaya secara analitis untuk mengkaji bagaimana genre, representasi, dan struktur soap opera bekerja secara terintegrasi dalam memproduksi makna. Temuan penelitian ini mengonfirmasi argumen sentral Gledhill bahwa media populer tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, melainkan aktif mengonstruksinya melalui mekanisme genre, representasi, dan struktur naratif yang spesifik. Dalam konteks konten keagamaan, konstruksi ini memiliki implikasi yang signifikan bagi cara audiens memahami dan mensikapi isu-isu keagamaan dalam kehidupan sosial mereka.

**Kata Kunci :** Agama, Konflik, Kekuasaan

## PENDAHULUAN

Perkembangan industri hiburan digital di Asia Tenggara dalam satu dekade terakhir telah melahirkan gelombang baru produksi konten keagamaan yang dikemas dalam format drama serial.<sup>1</sup> Salah satu fenomena yang menarik perhatian publik adalah munculnya series religi bertemakan isu-isu keagamaan kontroversial, seperti aliran sesat, manipulasi spiritual, dan dinamika kekuasaan dalam komunitas keagamaan.<sup>2</sup> Di Malaysia, fenomena ini tercermin dalam kesuksesan series Bidaah *Season 1* yang dirilis melalui platform streaming lokal dan mendapatkan respons yang signifikan dari masyarakat.

Bidaah adalah sebuah serial drama Malaysia yang mengangkat tema penyimpangan ajaran agama Islam. Kata "Bidaah" dalam terminologi Islam merujuk pada inovasi atau praktik keagamaan yang tidak memiliki dasar dalam sumber otoritatif agama. Serial ini menampilkan konflik antara tokoh protagonis yang menentang penyimpangan tersebut dengan tokoh antagonis, seorang pemimpin jamaah yang mengaku sebagai Imam Mahdi beserta dinamika kekuasaan, manipulasi, dan relasi gender di dalam komunitas tertutup tersebut.

Fenomena ini membuka ruang kajian yang penting, bagaimana media populer mengonstruksi representasi agama, dan strategi naratif apa yang digunakan untuk memproduksi makna keagamaan tersebut kepada audiens. Pertanyaan ini relevan mengingat besarnya pengaruh media dalam membentuk persepsi sosial,<sup>3</sup> khususnya dalam masyarakat yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu-isu keagamaan.<sup>4</sup>

Kajian mengenai representasi agama dalam media telah berkembang cukup luas. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga secara aktif membentuk pemaknaan terhadap identitas keagamaan, otoritas religius, serta batas antara praktik keagamaan yang dianggap sah dan menyimpang.<sup>5</sup> Penelitian tentang film dan serial bertema Islam

---

<sup>1</sup> Dal Yong Jin and Dal Yong Jin, *The Routledge Handbook of Digital Media and Globalization*, 2021.

<sup>2</sup> Syahputra I, "Agama dan budaya populer di Indonesia. Jurnal Studi Keislaman," *Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (2013): 112–30.

<sup>3</sup> McQuail D, "McQuail's mass communication theory," SAGE Publications, 2010.

<sup>4</sup> Kim Knott, Elizabeth Poole, and Teemu Taira, "Media Portrayals of Religion and the Secular Sacred: Representation and Change," London: Routledge, 2023.

<sup>5</sup> Salman Al-Azami, "Religion in the Media: A Linguistic Analysis," London: Palgrave Macmillan, 2016.

umumnya berfokus pada representasi nilai-nilai religius, dakwah melalui media populer, identitas muslim, atau resepsi audiens terhadap konten keagamaan.<sup>6</sup> Sementara itu, studi mengenai aliran sesat dan penyalahgunaan otoritas agama lebih banyak dilakukan dari perspektif sosiologi agama, komunikasi dakwah, atau kajian ekstremisme, sehingga belum banyak yang menghubungkannya dengan analisis bentuk naratif drama serial sebagai media budaya populer.<sup>7</sup>

Di sisi lain, penelitian mengenai “Bidaah” sendiri masih relatif terbatas dan umumnya membahas kontroversi sosial, pesan moral, ataupun respons masyarakat terhadap isu penyimpangan agama yang diangkat dalam serial tersebut. Kajian-kajian tersebut belum secara komprehensif menjelaskan bagaimana konstruksi makna keagamaan dibangun melalui perpaduan konvensi genre, strategi representasi, dan struktur melodramatik yang menjadi ciri drama serial.<sup>8</sup> Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk memahami bagaimana elemen-elemen naratif dan estetik serial bekerja secara simultan dalam membentuk wacana mengenai agama, kekuasaan, dan legitimasi otoritas religius.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menggunakan kerangka teori Christine Gledhill yang mengintegrasikan tiga elemen yang saling berkaitan, yaitu genre, representasi, dan *soap opera*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menitikberatkan pada isi pesan atau respons audiens, penelitian ini memandang Bidaah sebagai teks budaya yang membangun makna melalui konvensi genre, praktik representasi, dan struktur melodrama. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh terhadap cara serial tersebut memproduksi wacana tentang penyimpangan agama, relasi kuasa, gender, dan otoritas keagamaan dalam konteks budaya populer Asia Tenggara. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada kajian terhadap objek yang masih minim diteliti, tetapi juga pada penerapan sintesis pemikiran Christine Gledhill yang masih jarang digunakan dalam studi media dan agama di Indonesia maupun Malaysia.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teori Christine Gledhill yang mencakup tiga elemen saling terhubung, genre, representasi, dan *soap opera*. Gledhill merupakan salah satu tokoh kajian budaya dan studi film terkemuka yang mengembangkan pemikiran mendalam tentang bagaimana genre bekerja sebagai mekanisme produksi makna,<sup>9</sup> bagaimana representasi mengonstruksi realitas sosial<sup>10</sup>, dan bagaimana struktur *soap opera* berfungsi sebagai teknologi afektif dalam komunikasi massa.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> Muzayin Nazaruddin, “Islam in the Indonesian Religious Soap Opera: Faithfulness for the Sake of Commodification,” SHS Web of Conferences 33, 2017.

<sup>7</sup> Siti Ruhaini Dzuhayatin, “The Uses of Religious Symbols to Represent Islam (A Study on Religious Soap Opera Bukan Islam KTP),” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 1, no. 1 (2016): 91–104.

<sup>8</sup> Kellner D, “Media culture: Cultural studies, identity and politics between the modern and the postmodern,” Routledge, 1995.

<sup>9</sup> Gledhill C, “Rethinking genre. In C. Gledhill & L. Williams (Eds.), *Reinventing film studies*,” arnold, 2000.

<sup>10</sup> Gledhill C, “Genre and gender: The case of soap opera. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices*,” Sage Publications, 1997.

<sup>11</sup> Gledhill C, “Home is Where the Heart Is: Studies in Melodrama and the Woman’s Film,” BFI Publishing, 1987.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan analisis tekstual dengan teknik *coding*. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kerangka teori Christine Gledhill mengenai genre, representasi, dan *soap opera*; menganalisis bagaimana ketiga elemen tersebut bekerja dalam serial Bidaah; serta mendiskusikan implikasi temuan penelitian dalam konteks relasi antara media, agama, dan budaya populer kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual (*textual analysis*). Analisis tekstual dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks media melalui pembacaan yang sistematis dan dipandu oleh kerangka teori tertentu.

Dalam kajian media dan budaya, genre secara tradisional dipahami sebagai sistem klasifikasi teks berdasarkan kesamaan konvensional, mulai dari tema, gaya, hingga struktur naratif.<sup>12</sup> Namun, Christine Gledhill dalam karyanya *Genre and Gender: The Case of Soap Opera* menolak pemahaman genre sebagai kategori yang statis dan tertutup. Bagi Gledhill, genre adalah arena negosiasi makna yang dinamis, di mana produsen, teks, dan audiens saling berinteraksi dalam proses interpretasi.<sup>13</sup>

Gledhill mengonseptualisasikan genre sebagai sistem konvensi yang terus berevolusi dan bernegosiasi dengan konteks sosial-historisnya.<sup>14</sup> Genre bukan sekadar wadah pasif yang menampung cerita, melainkan mekanisme aktif yang mengatur ekspektasi audiens, menentukan cara makna diproduksi, dan memengaruhi bagaimana teks diterima. Ketika sebuah teks dikategorikan dalam genre tertentu, genre tersebut membawa serta konvensi naratif, visual, dan ideologis yang memengaruhi cara audiens memaknai teks.<sup>15</sup>

Objek penelitian ini adalah *Bidaah* Season 1, sebuah serial drama Malaysia yang terdiri atas 15 episode dan ditayangkan melalui platform streaming. Serial ini dipilih karena relevansinya sebagai fenomena media populer yang mengangkat isu-isu keagamaan kontroversial, khususnya mengenai penyimpangan ajaran agama, manipulasi spiritual, dan relasi kekuasaan dalam komunitas keagamaan. Selain itu, Bidaah dinilai representatif sebagai contoh konten religi dalam format drama serial di Asia Tenggara serta memiliki kekayaan naratif yang memungkinkan analisis mendalam berdasarkan kerangka teori Christine Gledhill mengenai genre, representasi, dan *soap opera*.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik *coding* secara sistematis terhadap adegan-adegan (*scene*) yang dianggap representatif dalam Bidaah Season 1. Proses *coding* diawali dengan mengidentifikasi adegan yang memuat elemen-elemen naratif maupun representasional yang berkaitan dengan aspek genre, representasi agama, dan struktur *soap opera*.<sup>16</sup> Selanjutnya, setiap adegan dikodekan berdasarkan delapan

---

<sup>12</sup> Neale S, "Genre and Hollywood," Routledge, 2000.

<sup>13</sup> C, "Genre and gender: The case of soap opera. In S. Hall (Ed.), Representation: Cultural representations and signifying practices."

<sup>14</sup> C, "Rethinking genre. In C. Gledhill & L. Williams (Eds.), Reinventing film studies."

<sup>15</sup> Sobchack V, "Genre film: A classical experience. In B. K. Grant (Ed.), Film genre reader II," University of Texas Press., 1996.

<sup>16</sup> Hall S, "Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis," Hutchinson, 1980.

dimensi analitis, yaitu deskripsi *scene*, elemen genre yang dominan, fungsi genre, representasi tokoh, representasi agama, konstruksi emosi, teknik sinematografi dan naratif, serta muatan ideologis.<sup>17</sup> Kedelapan dimensi tersebut digunakan sebagai instrumen untuk mengorganisasi data secara sistematis sekaligus memudahkan proses interpretasi.

Data yang telah dikodekan kemudian dianalisis menggunakan strategi analisis berbasis pola (*pattern-based analysis*). Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul secara berulang pada setiap dimensi *coding*. Tahap berikutnya adalah analisis relasional untuk mengungkap keterkaitan antardimensi sehingga dapat dipahami bagaimana unsur-unsur naratif, representasi, dan ideologi saling membentuk makna dalam serial tersebut. Pada tahap akhir, temuan-temuan tersebut diinterpretasikan menggunakan kerangka teori Christine Gledhill sebagai lensa analitis guna menjelaskan cara *genre*, representasi, dan struktur *soap opera* bekerja dalam mengonstruksi makna keagamaan di dalam serial Bidaah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Hasil *Coding*

Berdasarkan hasil *coding*, series Bidaah, ditemukan adanya pola yang konsisten dalam tiga aspek utama: penggunaan genre, konstruksi representasi, dan struktur naratif yang mengarah pada bentuk *soap opera*. Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil *coding* secara sistematis:

**Tabel 1. Hasil *Coding* Adegan Representatif *Bidaah* Season 1 Berdasarkan Kerangka Teori Christine Gledhill**

| N o. | Scene/Episode                    | Elemen Genre | Representasi Agama                        | Struktur Soap Opera   | Ideologi                   | Justifikasi/Indikator Analisis                                                                    |
|------|----------------------------------|--------------|-------------------------------------------|-----------------------|----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1    | Ep.1 – 3:40 (Perkenalan konflik) | Religi       | Agama sebagai sumber legitimasi kekuasaan | Pembuka konflik utama | Legitimasi kekuasaan agama | Walid diperkenalkan sebagai pemimpin spiritual yang dihormati jamaah. Klaim otoritas keagamaannya |

<sup>17</sup> Hall S, “The work of representation,” in *Representation: Cultural representations and signifying practices*, 1997, 13–74.

|   |                                       |                                |                                                        |                                       |                                    |                                                                                                                                                                                |
|---|---------------------------------------|--------------------------------|--------------------------------------------------------|---------------------------------------|------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                       |                                |                                                        |                                       |                                    | menjadi landasan munculnya konflik sekaligus melegitimasi posisi dominannya.                                                                                                   |
| 2 | Ep.1 – 7:00<br>(Protagonis vs. Walid) | Religi,<br>Drama               | Otoritas agama diperdebatkan                           | Ketegangan awal, <i>pacing</i> cepat  | Kritik terhadap <i>blind faith</i> | Dialog antara tokoh protagonis dan Walid memperlihatkan pertentangan antara ajaran Islam normatif dan klaim keagamaan Walid, sehingga otoritas agama menjadi objek kontestasi. |
| 3 | Ep.1 – 29:00<br>(Baiduri vs. Ibu)     | Religi,<br>Drama,<br>Melodrama | Agama sebagai simbol moral dan sumber konflik keluarga | Konflik keluarga, intensifikasi emosi | Kecurigaan terhadap praktik bidaah | Perbedaan pandangan mengenai kelompok Walid memicu konflik emosional dalam keluarga, sekaligus menampilkan agama sebagai dasar penilaian moral.                                |

|   |                                       |                  |                                                       |                                            |                                      |                                                                                                                                                    |
|---|---------------------------------------|------------------|-------------------------------------------------------|--------------------------------------------|--------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4 | Ep.2 – 3:00<br>(Perempuan dilecehkan) | Religi,<br>Drama | Agama sebagai alat legitimasi kekuasaan               | Sensasionali sasi, emosi tinggi            | Kritik terhadap penyalahgunaan agama | Walid menggunakan dalih agama untuk membenarkan tindakan pelecehan terhadap perempuan sehingga agama direpresentasikan sebagai instrumen dominasi. |
| 5 | Ep.2 – 26:55<br>(Poligami remaja)     | Religi,<br>Drama | Agama dimanfaatkan untuk membenarkan praktik poligami | Repetisi konflik, <i>close-up</i> ekspresi | Kepatuhan terhadap otoritas          | Poligami diposisikan sebagai bentuk kepatuhan terhadap pemimpin, bukan sebagai keputusan berdasarkan ajaran Islam yang komprehensif.               |
| 6 | Ep.3 – 15:00<br>(Hambali datang)      | Drama            | Agama sebagai simbol kebenaran                        | <i>Pacing</i> lambat, <i>suspense</i>      | Kecurigaan terhadap praktik bidaah   | Kehadiran Hambali menghadirkan perspektif alternatif yang mulai mempertanyakan                                                                     |

|   |                                      |                     |                                                 |                                            |                                    |                                                                                                                                     |
|---|--------------------------------------|---------------------|-------------------------------------------------|--------------------------------------------|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                      |                     |                                                 |                                            |                                    | legitimasi ajaran Walid.                                                                                                            |
| 7 | Ep.3 – 28:25<br>(Narasi Saifullah)   | Religi,<br>Drama    | Agama sebagai sumber konflik                    | Repetisi naratif, musik tegang             | Legitimasi kekuasaan agama         | Narasi Saifullah memperkuat konflik dengan menunjukkan bagaimana ajaran Walid memengaruhi perilaku para pengikutnya.                |
| 8 | Ep.4 – 6:40<br>(Budak & Walid)       | Drama,<br>Melodrama | Agama sebagai alat kekuasaan yang diperdebatkan | Tarik-ulur emosi, <i>close-up</i>          | Legitimasi kekuasaan agama         | Relasi Walid dengan para pengikut memperlihatkan bagaimana simbol agama digunakan untuk mengontrol dan membentuk kepatuhan.         |
| 9 | Ep.4 – 20:05<br>(Baiduri infiltrasi) | Religi,<br>Drama    | Agama sebagai simbol moral dan kebenaran        | <i>Pacing</i> lambat, intensifikasi tujuan | Kritik terhadap <i>blind faith</i> | Infiltrasi Baiduri bertujuan membuktikan penyimpangan ajaran Walid sehingga agama dikonstruksi sebagai tolok ukur moral yang benar. |

|    |                                             |                  |                                                     |                                   |                                         |                                                                                                                                    |
|----|---------------------------------------------|------------------|-----------------------------------------------------|-----------------------------------|-----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 10 | Ep.7 – Awal<br>(Kolaborasi Baiduri–Hambali) | Religi           | Agama sebagai dasar perjuangan melawan penyimpangan | Ketegangan berlanjut              | Perjuangan melawan bidaah               | Kerja sama kedua tokoh memperlihatkan upaya mengembalikan pemahaman agama kepada ajaran yang dianggap autentik.                    |
| 11 | Ep.9 – Awal<br>(Walid memanipulasi budak)   | Religi, Drama    | Agama sebagai instrumen manipulasi                  | Sensasionalisasi, emosi tinggi    | Legitimasi kekuasaan agama              | Walid memanfaatkan posisi religiusnya untuk memengaruhi keputusan pengikut sehingga memperlihatkan relasi kuasa yang eksploitatif. |
| 12 | Ep.10 – Awal<br>(Habibah diceraikan)        | Drama, Melodrama | Agama dijadikan pembenaran tindakan sewenang-wenang | Intensifikasi emosi, konflik baru | Kritik terhadap penyalahgunaan otoritas | Perceraian digunakan sebagai konsekuensi kepatuhan terhadap Walid, bukan sebagai penerapan nilai-nilai keadilan dalam Islam.       |

|    |                                          |           |                                                  |                                        |                             |                                                                                                                                          |
|----|------------------------------------------|-----------|--------------------------------------------------|----------------------------------------|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 13 | Ep.11 – Awal (Walid memperalat Rabiatul) | Melodrama | Agama sebagai alat manipulasi terhadap perempuan | Repetisi konflik, <i>pacing</i> lambat | Kepatuhan terhadap otoritas | Walid mengeksploitasi kepercayaan dan posisi subordinat perempuan dengan menggunakan legitimasi agama untuk mempertahankan kekuasaannya. |
|----|------------------------------------------|-----------|--------------------------------------------------|----------------------------------------|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Dari tabel di atas, teridentifikasi beberapa pola dominan yang akan dianalisis secara mendalam. Secara umum, elemen genre yang paling sering muncul adalah kombinasi antara religi, drama, dan melodrama. Representasi agama secara konsisten menunjukkan pola sebagai sumber konflik, alat kekuasaan, dan objek yang diperdebatkan. Struktur naratif menunjukkan karakteristik soap opera yang kuat melalui repetisi konflik, intensifikasi emosi, dan teknik sinematografi yang dramatis.

#### 1. Genre sebagai Mekanisme Dramatisasi Isu Keagamaan

Hasil analisis secara konsisten menunjukkan bahwa genre dalam Bidaah tidak berfungsi sebagai kategori tekstual yang statis, melainkan sebagai mekanisme aktif produksi makna, sesuai dengan argumen sentral Gledhill.<sup>18</sup> Dari adegan yang dikoding, tidak satu pun yang menampilkan genre tunggal. Semua adegan menampilkan hibriditas genre, dengan kombinasi yang paling umum adalah religi-drama, religi-drama-melodrama, dan drama-melodrama.<sup>19</sup>

Hibriditas genre ini mencerminkan strategi produksi yang disengaja untuk memaksimalkan efek dramatik dan emosional dari isu keagamaan. Dalam adegan awal series, elemen religi dipadukan dengan drama untuk membangun konflik yang langsung mengidentifikasi penyimpangan keagamaan sebagai sumber ketegangan utama. Teknik ini, yang dalam terminologi Gledhill disebut sebagai hybridisasi generik untuk intensifikasi naratif, memungkinkan series untuk menarik audiens yang tertarik dengan isu keagamaan sekaligus audiens yang mencari drama interpersonal yang intens.<sup>20</sup>

Fungsi genre yang teridentifikasi, dramatisasi konflik agama, menarik empati penonton, sensasionalisasi isu, dan pembangunan ketegangan, secara kolektif menunjukkan bahwa isu keagamaan

<sup>18</sup> C, "Rethinking genre. In C. Gledhill & L. Williams (Eds.), *Reinventing film studies*."

<sup>19</sup> Barthes R, *Image-Music-Text* (Fontana Press, 1977).

<sup>20</sup> C, "Genre and gender: The case of soap opera. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices*."

tidak disajikan dalam kerangka normatif atau edukatif.<sup>21</sup> Sebaliknya, isu tersebut berfungsi sebagai bahan dramatik yang dieksploitasi untuk menciptakan tontonan yang menarik secara emosional. Dalam beberapa adegan, seperti scene poligami remaja dan adegan manipulasi budak, konflik keagamaan dikonstruksi secara eksplisit untuk memancing reaksi emosional kuat, kemarahan, rasa jijik, dan empati terhadap korban.

Temuan ini mengonfirmasi argumen Gledhill bahwa genre dalam budaya populer kontemporer mengalami pergeseran fungsi, dari yang bersifat normatif menuju format yang mengutamakan konflik dan intensitas emosi sebagai daya tarik utama. Pergeseran fungsi genre ini juga terlihat dalam cara series menampilkan tokoh-tokoh keagamaan, yang secara konsisten ditampilkan melalui konvensi genre melodrama sebagai villain dengan kekuasaan absolut dan moralitas yang rusak.

## 2. Representasi Agama sebagai Struktur Kekuasaan

Dari dimensi representasi, hasil coding mengungkapkan pola yang kuat dan konsisten, agama dalam Bidaah secara sistematis dikonstruksi sebagai arena konflik dan instrumen kekuasaan,<sup>22</sup> bukan sebagai sistem nilai spiritual yang memberdayakan.<sup>23</sup> Pola ini teridentifikasi melalui dua jalur representasi utama, representasi tokoh otoritas agama dan representasi perempuan dalam konteks komunitas keagamaan.<sup>24</sup>

Representasi tokoh otoritas agama, yang dalam series ini didominasi oleh tokoh Walid, secara konsisten menampilkan atribut manipulatif, dominan, dan eksploitatif. Dari adegan yang dikoding, tidak kurang dari 8 *scene* menampilkan Walid dengan representasi semacam ini. Dalam adegan Episode 2 (*timestamp* 3:00), Walid direpresentasikan sebagai figur yang memanfaatkan perempuan secara semena-mena atas nama otoritas agama. Dalam adegan Episode 9 (awal), Walid terlihat memanipulasi pengikutnya untuk melakukan ibadah sementara ia sendiri melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkannya.

Hal yang paling signifikan secara analitis adalah cara series menggunakan simbol-simbol religious, zikir, otoritas mursyid, klaim kenabian, sebagai alat legitimasi tindakan manipulatif. Pola ini sesuai dengan yang Gledhill sebut sebagai representasi kekuasaan melalui simbol budaya, di mana simbol-simbol yang secara kultural dianggap sakral digunakan untuk membenarkan relasi kuasa yang timpang.<sup>25</sup>

Jalur representasi kedua adalah representasi perempuan. Dari keseluruhan scene yang dikoding, perempuan secara konsisten direpresentasikan dalam posisi subordinat, sebagai objek yang dinikahkan

---

<sup>21</sup> I, “Agama dan budaya populer di Indonesia. Jurnal Studi Keislaman.”

<sup>22</sup> Lukmantoro T, “Representasi agama dalam media: Konstruksi makna dan ideologi,” *Jurnal Komunikasi Massa* 5, no. 1 (2012): 45–62.

<sup>23</sup> Míriam Díez Bosch and Alba Sabaté Gauxachs, “‘Authority, Religion, and Media,’ dalam *The Handbook on Religion and Communication*, ed,” Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell, 2023.

<sup>24</sup> eds Yoel Cohen and Paul A. Soukup, “*The Handbook on Religion and Communication*,” Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell, 2023.

<sup>25</sup> C, “Genre and gender: The case of soap opera. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices*.”

dan diceraikan atas kehendak otoritas laki-laki, sebagai 'budak' yang dimanipulasi, dan sebagai pion dalam konflik antarpihak berkuasa.<sup>26</sup> Pola representasi perempuan ini, dalam kerangka Gledhill, merupakan cerminan dari cara soap opera dan melodrama secara historis mengonstruksi perempuan sebagai 'pihak yang berkorban' dalam struktur naratif, yang pada akhirnya mereproduksi relasi dominasi gender.<sup>27</sup>

Dalam perspektif Gledhill yang menggabungkan kajian representasi dengan teori gender dan kekuasaan, konstruksi representasi semacam ini tidak bersifat netral.<sup>28</sup> Dengan secara konsisten menampilkan agama sebagai sumber eksploitasi dan manipulasi, series ini mengonstruksi cara pandang spesifik yang berimplikasi luas terhadap persepsi audiens tentang komunitas muslim.

### 3. Struktur Soap Opera sebagai Teknologi Afektif

Dimensi ketiga dari kerangka Gledhill, struktur soap opera merupakan yang paling kaya secara analitis dalam kajian Bidaah. Hasil *coding* secara konsisten mengidentifikasi karakteristik *soap opera* yang kuat, baik pada level mikro (*scene-by-scene*) maupun pada level makro (keseluruhan struktur serial).

Pada level mikro, teknik-teknik sinematografi dan naratif yang diidentifikasi, musik tegang, *close-up* ekspresi emosional, pacing yang dikontraskan, dan dialog konfrontatif, semuanya merupakan elemen klasik dari teknologi afektif *soap opera*.<sup>29</sup> Dalam scene Episode 4 (*timestamp* 6:40), kombinasi antara pacing lambat dan *close-up* ekspresi digunakan secara efektif untuk menarik-ulur emosi audiens. Teknik ini, yang Gledhill identifikasi sebagai melodramatic timing, dirancang khusus untuk memaksimalkan dampak emosional dari momen-momen kunci.<sup>30</sup>

Pada level makro, hasil coding mengidentifikasi beberapa pola repetisi yang signifikan, (1) repetisi konflik antara ibu Baiduri dan suaminya, (2) repetisi adegan Saifullah merayu Walid, (3) repetisi perdebatan istri-istri Walid, (4) repetisi adegan Walid memengaruhi budak-budaknya, dan (5) repetisi konflik ketidakadilan Walid terhadap istri-istrinya. Repetisi-repetisi ini, dalam kerangka Gledhill, merupakan strategi yang khas dan disengaja dalam *soap opera*.<sup>31</sup>

Gledhill menjelaskan bahwa repetisi dalam soap opera bukan sekadar pengulangan konten, melainkan pengulangan pengalaman afektif. Setiap kali konflik serupa dimunculkan kembali, audiens dipaksa untuk kembali merasakan emosi yang sama. Melalui pengulangan afektif ini, sikap emosional audiens mengalami penguatan secara progresif. Dalam konteks Bidaah, sikap yang diperkuat adalah kemarahan terhadap Walid sebagai representasi otoritas agama yang korup, empati terhadap perempuan-perempuan yang menjadi korban, dan kecurigaan terhadap komunitas keagamaan yang tertutup.

---

<sup>26</sup> Ortner S, B, *Is female to male as nature is to culture?* In M. Z. Rosaldo & L. Lamphere (Eds.), *Woman, culture and society*, 1974.

<sup>27</sup> C, "Home is Where the Heart Is: Studies in Melodrama and the Woman's Film."

<sup>28</sup> C, "Genre and gender: The case of soap opera. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices*."

<sup>29</sup> Williams R, "Television: Technology and cultural form," Fontana, 1974.

<sup>30</sup> C, "Home is Where the Heart Is: Studies in Melodrama and the Woman's Film."

<sup>31</sup> C, "Genre and gender: The case of soap opera. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices*."

Struktur soap opera dalam Bidaah juga terlihat pada tidak adanya resolusi final untuk konflik-konflik utama sepanjang *Season 1*. Ketidakpastian dan ketidaktuntasan ini merupakan mekanisme klasik *soap opera* untuk mempertahankan keterlibatan audiens dari episode ke episode. Penggunaan cliffhanger,<sup>32</sup> yang mengakhiri episode dengan ketegangan yang belum terselesaikan, merupakan salah satu mekanisme utama yang membedakan soap opera dari bentuk drama lainnya.

#### 4. Integrasi Genre, Representasi, dan Soap Opera: Produksi Makna Keagamaan

Sintesis dari ketiga dimensi analitis mengungkapkan gambaran yang koheren tentang bagaimana Bidaah memproduksi makna keagamaan. Genre berfungsi sebagai kerangka yang memungkinkan dramatisasi isu keagamaan, representasi menentukan bagaimana agama dan tokoh-tokohnya dimaknai, sementara struktur *soap opera* memastikan bahwa makna tersebut diperkuat melalui pengalaman emosional yang berulang dan intensif.

Dalam konfigurasi ini, agama dikonstruksi melalui tiga lapisan yang saling memperkuat. Pada lapisan pertama, genre *hybrid* religi-drama-melodrama memposisikan agama sebagai sumber konflik yang dramatis, bukan sebagai sistem nilai yang membimbing. Pada lapisan kedua, representasi tokoh-tokoh keagamaan yang manipulatif dan perempuan yang subordinat mengonstruksi agama sebagai instrumen dominasi. Pada lapisan ketiga, struktur *soap opera* dengan repetisi konflik dan intensifikasi emosi memastikan bahwa konstruksi tersebut terinternalisasi secara mendalam.

Relevansi temuan ini dengan konteks sosial yang lebih luas juga perlu diperhatikan. Di Malaysia, isu-isu seputar aliran sesat, otoritas keagamaan, dan perlindungan perempuan dalam komunitas muslim merupakan isu yang nyata dan sensitif. Ketika isu-isu tersebut dikemas dalam format yang sangat emosional melalui series seperti Bidaah, ada risiko bahwa audiens akan membentuk sikap yang generalisatif tanpa nuansa yang diperlukan.

Di sisi lain, series ini juga memiliki potensi kritis yang asli. Dengan memvisualisasikan dan mendramatisasi bentuk-bentuk manipulasi keagamaan yang mungkin tidak familiar bagi banyak audiens, Bidaah dapat berfungsi sebagai media edukasi tentang tanda-tanda bahaya dalam komunitas keagamaan yang tertutup. Ambivalensi ini mencerminkan kompleksitas inheren dari media populer sebagai arena negosiasi makna, yang juga merupakan inti dari argumen Gledhill tentang genre sebagai negosiasi makna budaya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa series Bidaah Season 1 merupakan teks media yang kaya secara analitis untuk mengkaji bagaimana genre, representasi, dan struktur *soap opera*

---

<sup>32</sup> MiaVeranika, “Cliffhanger adalah teknik bercerita yang mengakhiri sebuah adegan, bab, atau cerita pada momen yang sangat menegangkan tanpa memberikan penyelesaian, sehingga membuat pembaca atau penonton merasa penasaran. Istilah ini sering disebut sebagai “akhir cerita,” (2022).

bekerja secara terintegrasi dalam memproduksi makna. Menggunakan kerangka teori Christine Gledhill, analisis terhadap adegan-adegan representatif menghasilkan tiga temuan utama.

Pertama, genre dalam Bidaah berfungsi sebagai mekanisme dramatisasi isu keagamaan, bukan sebagai wahana normatif atau edukatif. Hibriditas genre yang konsisten, antara religi, drama, dan melodrama, mencerminkan strategi produksi yang mengutamakan intensitas emosional dan konflik dramatis sebagai daya tarik utama.

Kedua, agama dalam series ini dikonstruksi secara sistematis sebagai arena konflik dan instrumen kekuasaan. Representasi tokoh otoritas agama yang manipulatif dan dominan, dikombinasikan dengan representasi perempuan yang subordinat, menghasilkan cara pandang spesifik tentang komunitas keagamaan yang terorganisir sebagai arena yang berbahaya.

Ketiga, struktur *soap opera* dalam Bidaah berfungsi sebagai teknologi afektif yang memperkuat internalisasi makna ideologis. Melalui repetisi konflik, intensifikasi emosi, dan ketidaktuntasan naratif, series ini memastikan bahwa sikap emosional audiens terhadap isu-isu keagamaan terbentuk dan diperkuat secara progresif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi argumen sentral Gledhill bahwa media populer tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, melainkan aktif mengonstruksinya melalui mekanisme genre, representasi, dan struktur naratif yang spesifik. Dalam konteks konten keagamaan, konstruksi ini memiliki implikasi yang signifikan bagi cara audiens memahami dan mensikapi isu-isu keagamaan dalam kehidupan sosial mereka.

Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi resepsi audiens untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai kelompok audiens memaknai konstruksi agama dalam Bidaah, melakukan analisis komparatif dengan series religi dari negara-negara Asia Tenggara lainnya, dan mengembangkan kerangka analitis yang lebih sensitif terhadap konteks lokal, khususnya tentang dinamika otoritas keagamaan dalam masyarakat muslim Malaysia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kim Knott , Elizabeth Poole, and Teemu Taira. “Media Portrayals of Religion and the Secular Sacred: Representation and Change.” London: Routledge, 2023.
- C, Gledhill. “Genre and gender: The case of soap opera. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices*.” Sage Publications, 1997.
- . “Home is Where the Heart Is: Studies in Melodrama and the Woman’s Film.” BFI Publishing, 1987.
- . “Rethinking genre. In C. Gledhill & L. Williams (Eds.), *Reinventing film studies*.” arnold, 2000.
- D, Kellner. “Media culture: Cultural studies, identity and politics between the modern and the postmodern.” Routledge, 1995.
- D, McQuail. “McQuail’s mass communication theory.” SAGE Publications, 2010.
- Dal Yong Jin and Dal Yong Jin. *The Routledge Handbook of Digital Media and Globalization*, 2021.
- I, Syahputra. “Agama dan budaya populer di Indonesia. Jurnal Studi Keislaman.” *Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (2013): 112–30.
- MiaVeranika. “Cliffhanger adalah teknik bercerita yang mengakhiri sebuah adegan, bab, atau cerita pada momen yang sangat menegangkan tanpa memberikan penyelesaian, sehingga membuat pembaca atau penonton merasa penasaran. Istilah ini sering disebut sebagai "akhir cerita.” 2022.
- Míriam Díez Bosch and Alba Sabaté Gauxachs. “‘Authority, Religion, and Media,’ dalam *The Handbook on Religion and Communication*, ed.” Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell, 2023.
- Muzayin Nazaruddin. “Islam in the Indonesian Religious Soap Opera: Faithfulness for the Sake of Commodification.” *SHS Web of Conferences* 33, 2017.
- R, Barthes. *Image-Music-Text*. Fontana Press, 1977.
- R, Williams. “Television: Technology and cultural form.” Fontana, 1974.
- S, B, Ortner. *Is female to male as nature is to culture?* In M. Z. Rosaldo & L. Lamphere (Eds.), *Woman, culture and society*, 1974.
- S, Hall. “Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis.” Hutchinson, 1980.
- . “The work of representation.” In *Representation: Cultural representations and signifying practices*, 13–74, 1997.
- S, Neale. “Genre and Hollywood.” Routledge, 2000.
- Salman Al-Azami. “Religion in the Media: A Linguistic Analysis.” London: Palgrave Macmillan, 2016.

- Siti Ruhaini Dzuhayatin. "The Uses of Religious Symbols to Represent Islam (A Study on Religious Soap Opera Bukan Islam KTP)." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 1, no. 1 (2016): 91–104.
- T, Lukmantoro. "Representasi agama dalam media: Konstruksi makna dan ideologi." *Jurnal Komunikasi Massa* 5, no. 1 (2012): 45–62.
- V, Sobchack. "Genre film: A classical experience. In B. K. Grant (Ed.), *Film genre reader II*." University of Texas Press., 1996.
- Yoel Cohen and Paul A. Soukup, eds. "The Handbook on Religion and Communication." Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell, 2023.